**Kajian Literatur tentang Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Siswa Sekolah Dasar**

**Putri Rahmadina**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Kampar Riau

e-mail: [putrirahmadina18@gmail.com](mailto:putrirahmadina18@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian literatur tentang bagaimana model pembelajaran *Think Pair and Share* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa artikel-artikel yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu organize, synthesize, dan identify. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair and Share* dengan tahapan pembelajaran, antara lain (1) *Think* (mencari jawaban); (2) *Pair* (mengembangkan aktivitas berpikir); (3) *Share* (menyajikan hasil diskusi), memiliki relevansi dengan indikator pada kemampuan berpikir kritis, yang meliputi memberi penjelasan sederhana, membangun kemampuan dasar, membuat penjelasan lanjut, membuat strategi dan taktik, serta menyimpulkan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Berfikir Kritis, Model Pembelajaran, Think Pair and Share (TPS)

**Abstract**

This study aims to determine the literature review on how the Think Pair and Share learning model applied in learning can develop students' critical thinking skills. The method used in this research is literature study. The data in this study are secondary data in the form of relevant articles. The data analysis technique in this study included three stages, namely organize, synthesize, and identify. The results of this study indicate that the Think Pair and Share learning model with learning stages, among others (1) Think (looking for answers); (2) Pair (developing thinking activities); (3) Share (presenting the results of the discussion), has relevance to indicators of critical thinking skills, which includes giving simple explanations, building basic skills, making further explanations, making strategies and tactics, and concluding. Overall, it is concluded that the critical thinking skills of students can be improved by applying the Think Pair and Share learning model in the learning process.

**Keywords :** Critical Thinking, Learning Model, Think Pair and Share (TPS)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan pendidikan ini akan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Pendidikan itu tidak lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan ini di tanamkan sejak dini mulai dari hal yang mendasar. Hal-hal yang mendasar itu di tanamkan pada saat duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal untuk mengasah kemampuan dasar seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan berpikir, dimana kemampuan berpikir itu merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan (Isti Yuadarma, 2017).

Fakta yang terjadi dilapangan diketahui bahwa penguasaan materi oleh peserta didik masih tergolong masih rendah dan perlu dikembangkan. Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan, dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru yang menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam memecahkan masalah (Gusti dkk, 2018). Guru memberikan konsep secara langsung tanpa mengajak peserta didik untuk bersama-sama berpikir melalui proses penemuan sehingga menyebabkan peserta didik tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata serta kurang terlibatnya peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang mempengaruhi rendahnya aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran (Musa, dkk, 2017). Rendahnya aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran menyebabkan kemampuan berpikir kritis kurang.

Sehubungan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, kritikus Jacquelin dan Brooks mengungkapkan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis (Santrock, 2017). Guru masih senang mengajar dengan pola ceramah dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif. Pembelajaran di kelas bahwa pada umumnya guru menjadi pusat pembelajaran pada hampir semua aktivitas pembelajaran dengan memperlakukan peserta didik sebagai kotak kosong yang perlu diisi (Ahmad, 2012). Keadaan yang demikian tidak kondusif untuk untuk proses pembelajaran. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir ktitis.

Berfikir kritis dalam pembelajaran sangat penting karena berfikir kritis merupakan bentuk berfikir yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Eli, 2011). Seseorang yang berfikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang tepat, memecahkan masalah yang diberikan, tidak serta merta hanya memindahkan informasi yang disampaikan oleh guru sehingga menjadikan peserta didik yang pasif.

Fahruddin Faiz (2012) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Fahrudin Faiz juga menjelaskan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan menganalisis, keterampilan melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan.

Agar kemampuan berpikir kritis peserta didik berkembang dengan optimal penting bagi seorang guru untuk memahami dan meningkatkan kemampuannya agar dapat membuat pembelajaran yang menarik dan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Salah satu yang perlu dilakukan yaitu melakukan penelitian literatur. Penelitian literatur dapat memberikan informasi teoritis dan ilmiah terkait dengan kemampuan berpikir kritis sehingga memudahkan guru dalam memilih metode atau model yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Widha, 2017). Dengan dilakukannya penelitian literatur akan ditemukan sebuah temuan-temuan yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu dengan penelitian literatur dapat membedakan apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan serta membantu menemukan variabel-variabel penting yang relevan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian maka akan ditemukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta materi yang akan diajarkan (Dyahsih, 2017).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Syukur dalam Nurul Fatimah (2012) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui proses pembelajaran. Tidak semua proses pembelajaran secara otomatis akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hanya proses pembelajaran yang mendorong diskusi dan banyak memberikan kesempatan berpendapat, menggunakan gagasan, memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dalam tulisan, mendorong kerjasama dalam mengkaji dan menemukan pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, refleksi diri dan kesadaran sosial, yang akan mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Model-model pembelajaran inovatif dapat dijumpai dengan cukup bervariasi yang dapat digunakan dalam menunjang proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran dengan model kooperatif peserta didik dilatih untuk bekerja sama atau bergotong royong dengan teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif berperan bagi peserta didik dalam mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi pendidik. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran bukan hanya dilihat dari nilai-nilai ujian yang tinggi saja, tetapi lebih kepada kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pembelajaran kooperatif mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai macam situasi sosial.

Salah satu model pembelajaran kooperatif dan menarik bagi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang dicetuskan oleh Frangklin Lyman yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar lebih mandiri dalam menyelesaikan soal – soal yang dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, model *TPS* ini juga mengajarkan peserta didik untuk bisa menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain (Rosmaini: 2011).

**METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan yakni studi literatur. Literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan berfikir kritis dan model pembelajaran *think pair and share*. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahapan, yaitu *organize*, *synthesize*, dan *identify*. Pada tahapan pertama yaitu *organize*, penulis mengorganisasikan dan mereview literatur-literatur yang akan digunakan agar relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahapaan ini penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. Kedua, *synthesize* yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. Ketiga, *identify* yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik dan terkini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pengajar bertindak sebagai fasilitator. Pengajar hanya menstimulasi dan mengarahkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Pengajar menganalisis dan menilai sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dan dimilikinya melalui metode evalusi yang dilakukan diakhir pembelajara. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik karena model pembelajaran ini mungkin menyebabkan kecemasan dan frustasi pada peserta didik yang lebih menyukai model pembelajaran yang berfokus pada pengajar/ *student center learning*. Dengan model pembelajaran *Think Pair and Share* membantu mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar. [Andi dkk, 2017; Hartini dkk, 2016; Arrosid dkk, 2016]

*Think Pair and Share* (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan model pembelajaran yang dipelopori oleh Lyman, model pembelajaran ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran ini menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Resmi, 2019).

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabanya. Selanjutnya, “*pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya (Taufik dan Muhammadi, 2012: 149).

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2015: 110).

Dari langkah-langkah tersebut *Think Pair and Share* adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi). (Resmi, 2019). Adanya diskusi kelompok akan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam menyampaikan pendapatnya, menanggapi pendapat dari temannya dan mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan cara berpikir peserta didik dan akan melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan mengingkatkan hasil belajar peserta didik. (Erni, 2018).

Hamidah, dkk (2015) mengungkapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memfokuskan masalah, mempertimbangkan sumber atau teori, mampu mengidentikasi masalah, mampu memberikan alternatif pemecahan masalah yang dipilh, dan mampu membuat kesimpulan sederhana. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Menurut Purnomo dan Supriyitno (2013), model TPS dapat membuat peserta didik termotivasi untuk selalu mempersiapkan diri bersama dengan kelompoknya pada materi pembelajaran dikelas yang dipahaminya. Selain itu, cara yang dilakukan adalah dengan diskusi antar kelompoknya maupun kelompok lain untuk mengembangkan kemampuan berpikir kristis mereka. Agar diskusi dilaksanakan dengan baik, diharapkan peserta didik banyak membaca sebelum proses pembelajaran berlangsung supaya peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan

Menurut Bahu, dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperative tipe TPS terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA NEGERI 1 ATINGGOLA pada materi Koloid serta menurut penelitian Andreastomo (2012) model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan Keterampilan sosial dan hasil belajar kelas XI IPA pada materi Koloid. Selain itu, menurut Boleng (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* dan *Think-Pair-Share* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis.

Penelitian yang dilakukan Nurshofianti (2017) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* dikombinasikan dengan model TPS bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil pembelajaran model *Cooperative Script* dikombinasikan dengan TPS juga ditunjang dengan hasil penelitian oleh Rahayu (2015) bahwa model Pembelajaran *Cooperative script* bisa meningkatkan keterampilan berpikir Kritis peserta didik*.*

Kitaoka (2013), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajarankooperatif tipe TPS dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir ktitis, kinerja danmotivasi peserta didik. Selanjutnya Bamiro (2015), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaranTPS dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar kimia peserta didik. Selanjutnya Permadidkk. (2013), juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapatmeningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, Nugraha dkk. (2013),menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilengkapi media kartuberpasangan *(index card match)* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Berdasarkanbeberapa hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan model TPS memiliki dampakyang positif terhadap peserta didik yang rendah hasil belajarnya dan dapat meningkatkan pemahamankonsep serta keterampilan berpikir kritis (KBK) peserta didik tersebut. Untuk mencapai hasil yangsesuai dengan yang diharapkan, peserta didik diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan tugasuntuk dikerjakan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya khususnya pada penelitian dari sumber utama yang diperoleh bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Budha, dan Islam kelas V SDN 005 Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu (Rismi dan Rizki, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* sesuai diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

**SIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari maupun permasalahan di masa yang akan datang. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat merangsang aspek-aspek penting berpikir kritis, yaitu menganalisis, memikirkan ulang, ataupun memunculkan ide-ide baru. Kajian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Susanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: karisma putra utama.

Bamiro, A. O. 2015. Effects of Guided Discovery and Think-Pair-Share Strategies on Secondary School Students’ Achievement in Chemistry. *SAGE Open Journals,* 1: 1-7.

Boleng, D. T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan Think-Pair-Share terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Sikap Sosial, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa SMA Multietnis. *Jurnal Pendidikan Sains, 2*(2).

D. Yulianti , P. Dwijananti. (2010). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan (Penelitian Tindakan Kelas).* Semarang.

Erni Yulianti. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn di MIN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Volume 3, Nomor 2. P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794.

Eli Fatmawati. “*Melatih Berfikir Kritis melalui Model Pembelajaran berdasarkan Masalah untuk Menuntaskan Hasil Belajar pada Siswa SMP Laboratorium Unesa*”. Jurnal, Vol.18, No. 1 Juni 2011, ISSN: 1693-1246.

Fahruddin Faiz. (2012). *Thinking Skill, Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Gusti Nida Nurkhaliza, dkk. (2018). Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Model *Cooperative Script* Dikolaborasi Dengan Model *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan LKPD Level Representasi Kimia Materi Larutan Penyangga. *Journal of Chemistry And Education*, Vol.2, No.1, 25-32.

Hamidah, dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Konfirmasi Keputusan Pelanggan Kelas X Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.

Hartini, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Kreano*. 7 (2) (2016): 131-135.

Isti Yuadarma. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Krapyak Wetan Sewon Bantul*. Skripsi. (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta).

Kitaoka, H. 2013. Teaching Methods that Help Economics Students to be Effective Problem Solvers. *International Journal of Arts and Commerce*, 2(1): 101-110.

Musa’adatul Rizkiyah, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Pair- Share* (Tps) Disertai Metode *Guided Note Taking* (Gnt) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Fisika Pokok Bahasan Gerak Lurus Di SMA Negeri Rambipuji. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol 6 No. 3, hal 278-284.

Nugraha, D.A., Susanti, E.V.H dan Masykuri, M. 2013. Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan *(Index Card Match)* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia,* 2(4): 174-181.

Nurul Fatimah. “*Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E dalam Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA*”. Skripsi, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung : 2012). Diakses 8 September 2016 melalui situs http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\_mat\_0801291\_chapter3.pdf.

Norshofiati, Hamid, A., & Bakti, I. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dikombinasi dengan Model TPS Terhadap Kemampuan Kritis Siswa pada Materi Koloid Kelas XI IPA SMA Negeri 12 Banjarmasin. *Journal of Chemistry And Education, I*(1), 93-103.

Permadi, U., Putra, M dan Jaya, I. N. A. 2013. The Effect of Think Pair Share Teaching Strategy to Students’ Self-Confidence and Speaking Competency of the Second Grade Students of SMPN 6 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 1: 1-10.

Purnomo, A., & Supriyitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis SIswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD,* 2(1).

Resmi & Rizki. 2019. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau.

Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Taufik dan Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.